

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. Menurut Kasmir (2014:201) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Totok Budisantoso (2014:147) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan pada persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Kewajiban tersebut dapat berupa pokok pinjaman, bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note*

purchase agreement (NPA) serta pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang dapat juga digolongkan sebagai kredit. Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penerimaan yang utama dari bank diharapkan dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit ini tergolong aset produktif atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang relative lebih tinggi daripada aset yang lain.

Menurut Kasmir (2011:25) kredit adalah kepercayaan. Dalam Bahasa Latin disebut *credere* artinya kepercayaan pihak bank (kreditor) kepada nasabah (debitur), bahwa bank percaya nasabah pasti akan mengembalikan pinjamannya sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Dapat diartikan pula bahwa debitur memperoleh kepercayaan dari bank untuk memperoleh dana dan untuk menggunakan dana tersebut sebagaimana mestinya serta mampu untuk mengembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 tahun 1998 kredit adalah : Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Dendawijaya (2019:21) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Indikator NIM merupakan indikator yang menjelaskan besarnya selisih tingkat bunga simpanan bank dengan tingkat bunga kredit bank. Semakin besarnya NIM menggambarkan biaya risiko yang semakin besar dalam kaitannya dengan pengelolaan dana yang berada di bank.

Menurut Totok Budisantoso (2014:219) kualitas aset produktif adalah penanaman dana atau penyediaan dana bank wajib dilaksanakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian dan memenuhi prinsip syariah. Pengurus bank wajib menilai, memantau, dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aset senantiasa dalam kedarifan. Penilaian kualitas aset dilakukan terhadap aset produktif dan aset nonproduktif.

Bank wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap beberapa rekening aset produktif yang digunakan untuk membiayai satu nasabah

dalam satu bank yang sama. Penetapan kualitas aset yang sama berlaku pula untuk aset produktif berupa penyediaan dana atau tagihan yang diberikan oleh atau lebih dari satu bank yang dilaksanakan berdasarkan pada perjanjian pembiayaan bersama dana tau sindikasi. Aset nonproduktif yang wajib dinilai kualitasnya meliputi Agunan yang Diambil Alih (AYDA), properti yang terbengkalai, rekening antarkantor dan *suspense account* serta persediaan. Kualitas aset produktif dan nonproduktif wajib dinilai secara bulanan.

Iman (2015) menyatakan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan yang menggambarkan bagaimana kondisi (kualitas) aktiva produktif bank pada periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam mengukur penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu dengan rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif).

Bank wajib membentuk PPA terhadap aset produktif dan nonproduktif. PPA berupa cadangan umum dan cadangan khusus untuk aset produktif dan cadangan khusus untuk aset nonproduktif. Cadangan umum PPA untuk aset produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu persen) dari seluruh aset produktif yang digolongkan lancer, tidak termasuk Bank Indonesia dan surat berharga dan/atau tagihan yang diterbitkan pemerintah serta bagian aset produktif yang dijamin dengan jaminan pemerintah dan agunan tunai. Besarnya

cadangan khusus yang dibentuk ditetapkan sama dengan sebagaimana yang dipersyaratkan bank umum. Kewajiban untuk membentuk PPA tidak berlaku bagi aset produktif untuk transaksi sewa dengan perpindahan hak milik. Bank wajib membentuk penyusutan/amortasi untuk transaksi sewa.

Menurut Budi Rahardjo (2009:22) penyusutan atau depresiasi bertujuan untuk keperluan akuntansi sebagai penurunan nilai penggunaan aktiva tetap disebabkan karena pemakaian dan waktu. Aktiva tetap bisa juga menurun nilainya karena keusangan disebabkan adanya penemuan baru dan adanya teknik yang lebih canggih sehingga peralatan yang ada menjadi kadaluarsa atau ketinggalan zaman. Sesuai PSAK No. 16 dan 17, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria :

- a.) Berdasarkan Waktu
- b.) Berdasarkan Penggunaan
- c.) Berdasarkan Kriteria lainnya

Menurut Kasmir (2011:25) bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang meminjam uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia *banque* atau Italia *banca* yang berarti bangku tempat

penukaran uang. Para bankir Florence pada masa Renaisans melakukan transaksi mereka dengan duduk di belakang meja penukaran uang. Hal ini berbeda dengan pekerjaan kebanyakan orang yang tidak memungkinkan mereka untuk duduk sambil bekerja.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem keuangan berdasarkan bank. Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam pasal 4 Undang-Undang Perbankan tahun 1992, tujuan perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari sektor perbankan khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Karena itu saat krisis melanda di Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kegiatan perekonomian mengalami pukulan sebagai imbas dari ikut terpuruknya sektor perbankan akibat krisis tersebut membuat pemerintah lebih berhati-hati dalam membuat suatu keputusan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghindari terulangnya krisis ekonomi seperti seperti pada 1997-1998 adalah dengan membentuk suatu lembaga pengawasan independen yang bernama Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang BI tersebut harusnya sudah terbentuk pada 2002, namun pada praktiknya OJK baru terbentuk pada 2011 melalui Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 yang disahkan pada 22 November 2011.

Perekonomian suatu negara dapat tumbuh dan bersaing dengan negara lainnya apabila didukung dengan kontribusi segala unit bisnis yang dimiliki negara tersebut, salah satunya adalah perbankan milik pemerintah (BUMN). Lembaga perbankan bertindak sebagai perantara antara pemasok dan penerima dana dengan menambah aliran modal dari unit ekonomi surplus ke defisit. Kompetensi inti dari bank tidak hanya melekat pada pertukaran dana tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk mengelola risiko kredit. Pendapatan bunga, yang dianggap sebagai sumber utama pendapatan perbankan, dihasilkan untuk mengkompensasi biaya operasi peminjaman, pada bagian lainnya perbankan dalam menjalankan aktivitasnya memiliki risiko yang sangat tinggi dalam mengelola dana masyarakat melalui pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan investasi lainnya.

Hingga akhir Tahun 2018 perbankan pemerintah yang terdiri Bank Mandiri (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Tabungan Negara (BBTN) mencatatkan pertumbuhan pendapatan dan laba yang positif. Diantara keempat bank milik pemerintah tersebut bank yang memiliki jumlah pendapatan paling besar adalah Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dengan total pendapatan sebesar Rp 77,6 triliun (jika dibandingkan tahun 2017 meningkat 6,3%), Pada posisi kedua perolehan pendapatan terbesar, dicapai Bank Mandiri (BMRI) dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 54,62 triliun (jika dibandingkan tahun 2017 meningkat 5,07%). Berikutnya Bank Negara Indonesia (BBNI) dengan jumlah pendapatan mencapai Rp 35,45 triliun (jika dibandingkan tahun 2017 meningkat 11%).

Terakhir Bank BUMN lain yang juga memiliki kinerja positif adalah Bank Tabungan Negara (BBTN). Bank dengan valuasi pendapatan sebesar Rp 11,9 triliun (jika dibandingkan tahun 2017 meningkat 3,65%) (<https://keuangan.kontan.co.id/>, 2019).

Kenaikan pendapatan bank BUMN berbanding terbalik dengan yang diperoleh ketiga bank swasta terbesar, yaitu Bank Panin Tbk (PNBN), Bank OCBC NISP Tbk (NISP), dan Bank Danamon Tbk (BDMN), dari ketiga bank swasta tersebut, hanya Bank OCBC NISP Tbk (NISP) yang mencatat pertumbuhan kinerja positif jika dibandingkan antara akhir semester pertama 2018 dan akhir semester I

2017. Perolehan laba Bank OCBC NISP Tbk (NISP) memperoleh kenaikan laba 18,25% menjadi Rp 1,3 triliun (periode semester pertama 2018, jika dibandingkan periode yang sama tahun 2017).

Bank Danamon Tbk (BDMN) mengalami penurunan laba menjadi Rp 2,03 triliun (turun 1,3% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2017). Selanjutnya Bank Panin Tbk (PNBN) yang juga mencatat penurunan laba menjadi Rp 1,2 triliun (turun 8,58% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2017) (<https://keuangan.kontan.co.id/>, 2019).

Kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) semakin membanggakan. Empat BUMN Indonesia masuk dalam daftar perusahaan publik terbesar di dunia pada tahun 2019, yang dirilis majalah ekonomi asal Amerika Serikat (AS), Forbes. Adapun keempat BUMN yang masuk daftar, yakni PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI). Forbes merilis daftar 2.000 perusahaan publik global terbesar di dunia pada 2019. Perusahaan-perusahaan yang dipilih Forbes ini tersebar di 61 negara. Penetapan kriteria perusahaan publik global terbesar, mengacu pada ukuran kapitalisasi pasar, penjualan, laba, dan aset pada 2018.

Dalam daftar tersebut, BRI menempati posisi 363. Bank terbesar di Indonesia ini tercatat memiliki kapitalisasi pasar (market

cap) USD 38,8 miliar. Didirikan pada 1895, BRI fokus membiayai sektor mikro dan ritel, terutama UMKM. Dengan nilai pendapatan mencapai USD 9,4 miliar, perolehan laba USD 2,3 miliar dan aset USD 90,2 miliar. Sementara Bank Mandiri masuk dalam posisi 481. BUMN perbankan ini selama ini lebih banyak beroperasi di sektor korporasi, komersial, serta bisnis. Bank Mandiri mencatatkan pendapatan USD 8 miliar, dengan perolehan laba USD 1,8 miliar dan aset mencapai USD 83,6 miliar. Adapun nilai kapitalisasi pasarnya sebesar USD 25,9 miliar. Telkom Indonesia menempati posisi 747.

Telkom merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Pendapatan perusahaan mencapai USD 9,4 miliar dengan perolehan laba USD 1,3 miliar dan aset USD 13,8 miliar. Nilai kapitalisasi pasar perusahaan dilaporkan mencapai USD 27,2 miliar. Selanjutnya, BNI yang berada pada posisi 835. BNI menjadi bank BUMN ketiga yang masuk dalam daftar perusahaan publik terbesar di dunia. Pendapatan bank ini tercatat USD 4,9 miliar, dengan raihan laba USD 1,1 miliar. Adapun asetnya USD 56,2 miliar dengan nilai kapitalisasi pasar USD 13,1 miliar.

(<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3988606/4-bumn-masuk-daftar-perusahaan-publik-terbesar-dunia-versi-forbes>).

Fakta lapangan tersebut menjadi alasan peneliti untuk menganalisis kemampuan bank BUMN dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah

return on asset (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin tinggi ROA perbankan maka semakin tinggi kinerja perbankan, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh Pemberian Kredit terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Citra Ramandhany (2017) bahwa Pemberian Kredit berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, menurut Aditya Achmad Fathony dan Elin Kodariah (2016) Pemberian Kredit berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai *Net Interest Margin* (NIM) menurut Dwi Putri Pertiwi (2014), Lall (2014), Bilian dan Purwanto (2014), Kristianti dan Yovin (2016), Okavianus (2016), Avrita dan Pangestuti (2016), Nadi (2016), Erma Kurniasih (2016), dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, menurut Aminar Sutra Dewi (2017) *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai Kualitas Aset Produktif (KAP) menurut Sineba Arli Silvia (2017) dan Elis Listiana Mulyani, Asep

Budiman (2017) menunjukkan bahwa Kualitas Aset Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, menurut Rita Dwi Putri (2016) Kualitas Aset Produktif (KAP) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menurut Giofani Nursucia Widyawati (2017) dan Elis Listiana Mulyani, Asep Budiman (2017) menunjukkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, menurut Iman, Amalia Nurul (2015) dan Nur Afni Yunita dan Mita Yolanda (2016) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 1.1

***Return On Asset* Perusahaan Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 (dalam Rupiah)**

BNI		Pemberian Kredit	Net Interest Margin (NIM)	Kualitas Aset Produktif (KAP)	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	Return On Asset (ROA)
2014	Triwulan 1	69.405	8,47%	14.673.195	211.864	1,22%
	Triwulan 2	92.540	8,22%	16.185.964	226.431	1,11%
	Triwulan 3	138.811	8,21%	17.372.842	215.612	1,11%
	Triwulan 4	277.622	9,04%	18.367.547	236.490	1,27%
2015	Triwulan 1	81.526	8,12%	25.792.570	253.669	1,20%
	Triwulan 2	108.701	8,15%	27.745.243	305.118	1,30%
	Triwulan 3	163.052	8,21%	28.152.628	374.690	1,32%
	Triwulan 4	326.105	8,25%	30.483.153	355.168	1,43%
2016	Triwulan 1	98.318	8,17%	32.282.359	365.610	1,65%
	Triwulan 2	131.091	8,19%	33.453.358	453.900	1,59%
	Triwulan 3	196.637	8,20%	35.487.041	439.669	1,53%
	Triwulan 4	393.275	8,32%	37.018.385	517.770	1,44%

2017	Triwulan 1	110.328	8,40%	38.750.615	480.257	1,40%
	Triwulan 2	147.104	8,23%	41.264.461	556.474	1,48%
	Triwulan 3	220.657	8,24%	41.708.130	571.744	1,44%
	Triwulan 4	441.314	8,10%	43.066.357	467.753	1,31%
2018	Triwulan 1	128.194	7,20%	45.294.815	554.797	1,35%
	Triwulan 2	170.926	7,21%	47.337.724	605.585	1,42%
	Triwulan 3	256.389	7,19%	50.252.628	654.715	1,42%
	Triwulan 4	512.779	7,16%	52.117.260	699.001	1,42%
BRI		Pemberian Kredit	Net Interest Margin (NIM)	Kualitas Aset Produktif (KAP)	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	Return On Asset (ROA)
2014	Triwulan 1	127.674	6,09%	19.031.876	209.955	0,46%
	Triwulan 2	170.232	5,97%	17.043.438	245.339	0,03%
	Triwulan 3	255.348	5,90%	17.246.685	218.405	0,20%
	Triwulan 4	510.697	6,04%	19.959.602	324.126	0,08%
2015	Triwulan 1	145.273	7,00%	19.249.636	346.453	0,53%
	Triwulan 2	193.698	7,11%	55.911.746	355.636	0,78%
	Triwulan 3	290.547	6,85%	23.151.207	386.803	0,80%
	Triwulan 4	581.095	6,66%	23.855.472	389.782	0,76%
2016	Triwulan 1	165.855	6,33%	23.783.921	373.702	0,99%
	Triwulan 2	221.140	6,49%	25.489.844	455.569	1,03%
	Triwulan 3	331.710	6,48%	26.034.993	540.743	0,98%
	Triwulan 4	663.420	6,39%	29.072.233	511.439	0,95%
2017	Triwulan 1	184.834	5,73%	24.684.079	545.839	0,65%
	Triwulan 2	246.445	5,57%	31.734.338	556.947	0,71%
	Triwulan 3	369.668	5,79%	32.071.607	440.493	0,82%
	Triwulan 4	739.337	5,84%	34.878.816	446.801	0,51%
2018	Triwulan 1	205.002	5,16%	32.402.847	447.980	0,86%
	Triwulan 2	273.336	5,18%	40.332.122	502.971	0,92%
	Triwulan 3	410.005	5,28%	39.701.082	555.676	0,77%
	Triwulan 4	820.010	5,36%	40.145.908	717.400	0,43%
MANDIRI		Pemberian Kredit	Net Interest Margin (NIM)	Kualitas Aset Produktif (KAP)	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	Return On Asset (ROA)
2014	Triwulan 1	126.348	6,31%	58.237.039	1.714.286	0,81%
	Triwulan 2	168.464	6,20%	57.679.553	1.952.589	0,66%
	Triwulan 3	252.697	6,04%	60.310.606	1.869.123	0,80%
	Triwulan 4	505.394	6,19%	61.765.499	1.679.861	0,17%
2015	Triwulan 1	141.098	6,31%	61.666.399	1.607.284	0,81%
	Triwulan 2	188.131	6,27%	68.246.758	1.646.316	0,55%
	Triwulan 3	282.196	6,36%	67.305.724	1.877.538	0,42%
	Triwulan 4	564.393	6,53%	73.288.810	1.765.535	0,56%
2016	Triwulan 1	154.176	6,49%	75.035.309	1.861.576	0,56%

	Triwulan 2	205.568	6,54%	75.307.040	2.010.406	0,62%
	Triwulan 3	30.353	6,58%	76.654.418	1.800.977	0,60%
	Triwulan 4	616.706	6,16%	80.928.112	1.923.111	0,59%
2017	Triwulan 1	169.573	6,26%	81.461.978	1.663.553	0,60%
	Triwulan 2	226.097	7,13%	80.219.304	1.496.663	0,59%
	Triwulan 3	339.146	6,47%	87.500.768	1.394.566	0,56%
	Triwulan 4	678.292	7,35%	89.932.700	1.703.764	0,59%
2018	Triwulan 1	191.940	6,45%	89.071.644	1.807.337	0,79%
	Triwulan 2	255.920	6,05%	99.121.908	1.560.999	0,89%
	Triwulan 3	383.880	6,16%	100.025.443	1.670.615	0,95%
	Triwulan 4	767.761	6,18%	104.753.249	2.089.796	0,88%

Sumber : www.idx.co.id 2019

Dari tabel 1.1 perkembangan Pemberian Kredit, Kualitas Aset Produktif (KAP), dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dari tiga bank yang berbeda selalu mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap triwulan, tetapi tidak semua laporan triwulannya mengalami penurunan ada beberapa yang stabil pada kenaikan, namun hal ini jauh berbeda dengan perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) yang selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap laporan triwulan pada tiap tahunnya, dari data tersebut terlihat adanya pengaruh yang cukup signifikan dari keempat aspek tersebut yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan pada *Return On Asset* (ROA) pada setiap laporan triwulannya, yang paling menonjol adalah pada laporan triwulan ke 4 pada setiap tahun disemua bank terlihat jelas *Return On Asset* (ROA) lebih cenderung mengalami penurunan dibandingkan kenaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema kajian yang berjudul **"Analisis Pengaruh Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return***

On Asset (ROA) pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018) ”

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Pemberian Kredit, NIM, KAP, PPAP terhadap Profitabilitas (ROA), namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Dari data laporan keuangan triwulan yang sudah dikumpulkan dari ketiga bank tersebut terlihat adanya pengaruh yang cukup signifikan dari keempat aspek tersebut yang mempengaruhi kenaikan dan

penurunan pada *Return On Asset* (ROA) pada setiap laporan triwulannya, yang paling menonjol adalah pada laporan triwulan ke 4 pada setiap tahun disemua bank terlihat jelas *Return On Asset* (ROA) lebih cenderung mengalami penurunan dibandingkan kenaikan.

Bedasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Pemberian Kredit terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah ada pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah ada pengaruh Kualitas Aset Produktif (KAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah ada pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Apakah ada pengaruh Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Pemberian Kredit terhadap Return On Asset pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk menguji pengaruh Kualitas Aset Produktif (KAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk menguji pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk menguji pengaruh Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai pengaruh Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon inestor di dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.

Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya keuangan mengenai kajian *Return On Asset* (ROA) yang dipengaruhi oleh Pemberian Kredit, *Net Interest Margin* (NIM), Kualitas Aset Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).